

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penanaman Karakter

1. Penanaman Karakter

Penanaman karakter terdiri dari dua kata yaitu penanaman dan karakter. Penanaman mempunyai arti yaitu proses, cara, atau perbuatan menanamkan.¹⁹ Artinya, bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didiknya, yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi atau kebutuhan siswa.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “Karakter”, atau “*Kharassein*” dan “*Kharax*” dalam inggris disebut sebagai “*Character*”. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebut dengan “Karakter” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²¹

Agus Zaenul Fitri secara terminologi (istilah) mengartikan karakter sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor

¹⁹WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya,2011) hal.11

²¹*Ibid...*, hal.12

kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan manusia itu sendiri.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya, mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.²³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang,

²² Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

²³ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah; What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter* (Surabaya : Jepe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2.

untuk dapat hidup dengan berbagai lingkungannya, sehingga menjadi ciri khas atau membedakan individu tersebut dengan orang lain.

Sebagaimana Menurut Masnur Muslich karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif dan bukan netral. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang positif.²⁴

Karakter mempengaruhi faktor-faktor lingkungan dan berperan penting, bagi salah satu bentuk perkembangan pribadi dan sosial. Karakter dimaknai sebagai salah satu cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkaran keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, adat istiadat estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak²⁵

Muchlis juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang

²⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.71.

²⁵ *Ibid*,... hal. 80

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.²⁶

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari binatang, sebagaimana diterangkan di dalam Al Qur'an berikut ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

*Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (Q.S Al Tin (95): 4-5).*²⁷

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai dan karakter yang baik sangat diperlukan bagi anak, dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sedini mungkin agar lebih mengena dan meresap di jiwa anak. Pendidikan yang baik sangat urgen bagi proses pembentukan watak dan pribadi anak sebagai generasi penerus.

Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuhkembangkan karakter bangsa

²⁶ *Ibid*,... hal. 84

²⁷ Tim Syaamil Qur'an, *Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung : PT. SYIGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007}, hal.597.

yang positif, maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk membimbing, mengarahkan, dan membekalkan agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui suatu pengajaran atau pembiasaan yang berulang-ulang mulai sejak dini.

2. Dasar Penanaman Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang di masukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter terbangun.²⁸

Dalam literatur islam, bahwa faktor gen/keturunan diakui hanya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun islam mengajarkan bahwa faktor

²⁸Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18

terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya. Dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan tersebut. Atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.²⁹

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

Dalam hal ini, peran kedua orang tua memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak.³⁰

Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing, dan mendorong anaknya kepada hal yang baik. Apabila ada waktu, seorang ibu memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang mendapat perhatian dari orang tuanya, merasa disayangi dan menyayangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.

²⁹ *Ibid*,...hal.19

³⁰ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan masa depan anak Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 18

3. Unsur Penanaman Karakter.

Penanaman karakter pada anak menjadi sorotan penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, ada unsur-unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mampumembentuk karakter manusia. Ada lima unsur yang membentuk karakter manusia yaitu :

a) Sikap

Sikap merupakan cerminan karakter diri seseorang, sikap juga menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau negatif karena sikap merupakan tindakan atas ekspresi jiwa seseorang.

b) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh manusia, pada umumnya ada empat emosi yang dapat terlihat dari ekspresi wajah yang sering kita jumpai yakni takut, marah, sedih, dan senang.³¹

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bentuk dari pengetahuan, sehingga apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil.

³¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), hal.11

d) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku yang menetap pada diri seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan kemauan yakni tindakan dari usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Biasanya kebiasaan ini akan terkalahkan oleh kemauan yang kuat.

e) Konsepsi diri

Konsepsi diri merupakan pengenalan pada diri sendiri atau harga diri, hal ini sangat penting dalam membentuk karakter karena seorang akan mudah dilecehkan orang lain pada saat kita lemah akan diri kita.³²

4. Lingkungan pembentuk karakter.

Maria Montessori dalam Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa proses interaksi anak dan lingkungan mempunyai prinsip sebagai berikut :

- a. Seorang anak terus-menerus berada dalam keadaan pertumbuhan dan perubahan, sangat dipengaruhi lingkungan fisik, dimana anak itu berada.
- b. Anak sangat senang belajar, sehingga perlu diberi kesempatan belajar, baik secara formal maupun dilepas secara bebas, untuk belajar sendiri di dalam ruang atau di alam bebas.

³²Fatchul Mu" in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 167-180.

- c. Pikiran anak mempunyai kemampuan besar untuk menyerap berbagai pengalaman visual, sehingga penyediaan elemen-elemen visual di dalam ruang, maupun di halaman lingkungan, di mana anak tersebut tinggal, akan sangat membantu memperkaya pengalaman.
- d. Anak-anak akan belajar banyak melalui gerakan-gerakan, sehingga perlu pembatasan agar tidak berbahaya atau menimbulkan kerusakan. Secara fisik dapat diwujudkan dalam bentuk elemen-elemen pencegah kerusakan, dapat berupa pagar pembatas, kolam air, tanam-tanaman, maupun gundukan tanah, sebagai upaya menciptakan perbedaan tinggi rendah permukaan halaman.³³

Lingkungan di mana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan peluang yang positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Sebaliknya, bila lingkungan tidak baik dan tidak kondusif, akan membawa dampak negatif bagi perkembangan jiwa anak

Dalam hubungan sekolah, sebagai lingkungan sosial budaya, peran guru sangatlah besar. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa guru di sekolah sangat besar pengaruhnya bagi penanaman nilai-nilai bagi anak. Usia anak sekolah (TK dan SD), anggapan guru sebagai sumber

³³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Islami*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 179

kepribadian dan ketrampilan, mengakibatkan anak-anak cenderung meniru tingkah laku sang guru. Dengan demikian, penyediaan guru yang memadai sangat penting bagi keberhasilan pembentukan karakter anak.³⁴ Menurut Karman dalam (Zubaedi), ada tiga lingkungan yang dapat membentuk anak yaitu³⁵ :

a. Lingkungan keluarga (bi'dah dilah)

Kelurga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur dan sabar.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. Lingkungan masyarakat (bi'ah al mujtama')

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain , bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat- sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma ,adat istiadat ,dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

³⁴ Ibid..., hal. 178

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Bandung : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, 2009), hal. 71

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga, guru, masyarakat karena disalah satu sisi lingkungan yang pertama kali adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua mengajarkan perilaku yang baik kepada anak seperti halnya mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, dan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.³⁶

Selain peran keluarga sekolah atau pendidikan formal juga mempunyai peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pengetahuan dalam nilai-nilai sosial dan norma-norma yang ada. Begitu juga mengenai peran masyarakat dalam membentuk karakter yang baik dengan menumbuh kembangkan sikap sopan terhadap sesama, saling menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga akan muncul kepribadian yang baik terhadap lingkungan masyarakat.

5. Nilai- Nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu di tanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptan-Nya
- b. Kemandirian dan Tanggung Jawab

³⁶ *Ibid*,...hal.71

- c. Kejujuran / amanah ,bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan ,suka menolong dan Gotong royong
- f. Percaya diri ,kreatif dan pekerja keras
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁷

Pendidikan karakter merupakan proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri siswa sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah. Berikut paparan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas³⁸:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani , *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2011), hal. 42-43.

³⁸Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Jakarta : Puskur, 2010), hal. 23.

- ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
 3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
 4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.
 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

B. Tinjauan tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut kemendiknas pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan

sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.³⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah sebagai individu yang dapat membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab dari setiap apa yang menjadi keputusannya. Selain itu, karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik dari diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang, untuk dapat hidup dengan berbagai lingkungannya, sehingga menjadi ciri khas atau membedakan individu tersebut dengan orang lain.

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa:

³⁹ *Ibid*,...hal.102

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴⁰

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴¹

Religius berasal dari kata Latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi, yang berarti agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.⁴²

Lebih jelas Mohamad Mustari mengemukakan religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal.11

⁴¹ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Balitbang, 2010), hal. 3-4.

⁴² Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah cara berfikir maupun bertindak oleh seorang individu yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Hal ini senada dengan Muhaimin yang berpendapat bahwa karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersifat formal.⁴³

2. Macam -macam Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti : berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁴⁴

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵

Menurut Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 228

⁴⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.29

⁴⁵ Fadilah dan Lilif Maulifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.190.

Perspektif Islam bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu⁴⁶:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 93-98.

- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesamam manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah⁴⁷:

- 1) *Sillat al-rahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-‘Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Al- Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Al- amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta’affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.

⁴⁷ *Ibid*,...hal. 95

11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.

12) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

3. Tahap Perkembangan Religius

Penanaman nilai-nilai religius sejak dini sangat penting. Demikian pula pembinaan keimanan dan ketakwaan (Imtak), baik kepada anak maupun siswa di sekolah. Adapun pembinaan keimanan dan ketakwaan anak atau siswa dapat dilakukan antara lain melalui :

- a. Optimalisasi dan peningkatan efektivitas pendidikan agama.
- b. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.
- c. Pengintegrasian nilai-nilai iman dan takwa ke dalam semua materi keagamaan.
- d. Pengisian kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan iman dan takwa.
- e. Peningkatan kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

- a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara

mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Disamping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai,

adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju.

Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁴⁸

⁴⁸ Abdul Latif, "Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan", (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm. 76

Lebih lanjut, Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengklasifikasikan bahwa pendidikan karakter pada anak terdapat beberapa tahap, yaitu :

a. Tauhid (Usia 0-2 tahun)

Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Ahkam al-Maulad*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka dianjurkan bagi orang tua untuk mendikte dengan kalimat “La Ilaha Ilallah, Muhammad Rasulullah”. Sehingga suara pertama yang didengar oleh anak adalah berupa pengetahuan tentang keesaan Allah swt, kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia.

b. Adab (Usia 5-6 Tahun)

Pada fase ini, anak harus di didik mengenai karakter benar atau salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi mengajarkan pada anak tentang apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan salah, baik dan buruk.

c. Tanggung jawab diri (7-8 Tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai mengerjakan shalat, menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya

sendiri, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri (tidak disuapi) dan lain-lain dapat dilakukannya dalam usia tersebut/

Pada usia ini, anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin. Mendidik anak juga berarti membina masa depannya, sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus-menerus, tertib, dan disiplin.

d. Caring-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli terhadap orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting.

Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia dini.

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak, sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini berarti anak mempunyai kesiapan dalam menerima risiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan.

Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini, anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan, dan hal-hal yang dilarang atau larangan.

f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal dan belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

C. Tinjauan tentang Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi.⁴⁹ Sedangkan Kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi, pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.⁵⁰

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dan masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah pertama melalui pengajaran, kedua melalui pelatihan, ketiga melalui indrokrinasi.⁵¹

Seperti halnya sama dengan kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran

⁴⁹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 336

⁵⁰ *Ibid* ..., hal. 479

⁵¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal.. 179-180

sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih kita kenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan ekstrakurikuler.⁵²

Abdul Rachman Saleh mengemukakan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.⁵³

Kegiatan ekstrakurikuler (Ekskul) merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa-siswa yang kreatif, berinovasi, trampil, dan berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat signifikan, karena banyak siswa yang pintar merupakan siswa yang pandai membagi waktu dengan banyak aktivitas yang dilakukannya sehingga membuatnya menjadi anak yang cerdas.

Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik yang

⁵² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) ,hal.271

⁵³ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170.

mencakup nilai-nilai cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Dalam hal ini di sinyalir bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meredam kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah atau lembaga pondok pesantren sebagai penyalur minat dan bakat mereka.⁵⁴

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁵

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud di tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang merupakan kegiatan yang masuk dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikulum yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement*

⁵⁴ Zulkarnain , *Transformasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam* , (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2008), hal .62.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta), hal. 3

dan complements) kurikulum, yang perlu di sususun dan di tuangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diprogramkan sekolah untuk diikuti oleh para siswa di luar jam pelajaran yang telah diprogramkan, sebagai suatu upaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ditujukan untuk menambah wawasan, keterampilan serta untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemaran siswa.

2. Tujuan Dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan, Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Tujuan Ekstrakurikuler Menurut departemen agama republik Indonesia memiliki tujuan sebagai berikut⁵⁷:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

⁵⁶ Moh. Uzer Usman, lilis Setiawati, "Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Aliyah, Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hal. 10.

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beraktifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- h. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaikbaiknya secara mandiri maupun kelompok.
- i. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Sedangkan Fungsi kegiatan Ekstrakurikuler dalam hal ini yaitu melaksanakan atau menyelenggarakan suatu kegiatan, urgensi fungsi dari suatu kegiatan adalah sebuah keniscayaan, karena jika suatu

kegiatan tidak mempunyai fungsi, maka kegiatan tersebut akan sia-sia. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi di antaranya yaitu⁵⁸:

a. Fungsi pengembangan adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas anak didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial anak didik.

c. Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif merupakan fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan bagi anak didik, yang menunjang proses perkembangan

d. Fungsi Persiapan Karier

Fungsi persiapan karier yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier anak didik. Menurut Jamal Ma'mur kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi yakni fungsi pengembangan, fungsi sosial, fungsi rekreatif dan fungsi persiapan karier.

⁵⁸*Ibid*,... hal.12

3. Prinsip-prinsip Program Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna dalam Suryosubroto prinsip program ekstrakurikuler adalah⁵⁹ :

- a. Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Proses adalah lebih penting dari pada hasil
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilainilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya
- h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaiknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid
- i. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri

⁵⁹ Suryosubroto

4. Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter

Ektrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, selain itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai realisasi dari perencanaan pendidikan yang tercantum dalam kalender sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sekolah sedikit-tidaknya mencakup kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai butir-butir Standar Kelulusan Sekolah (SKL). Berdasarkan butir-butir SKL, sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kompetensi akademik maupun kepribadian. Adapun kegiatan untuk meungjung pengembangan butir-butir SKL tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi akademik terutama pencapaian KKM

(Kreteria Ketuntasan Minimum) dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian/karakter.⁶⁰

Di pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.⁶¹

⁶⁰ Mamat Supriatna “*Pendidikan Karakter Via Ektrakurikuler*”, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031 -Mamat Supriatna/25._Pendidikan Karakter Via Ektrakurikuler.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031-Mamat_Supriatna/25._Pendidikan_Karakter_Via_Ektrakurikuler.pdf), di akses tanggal 25 Februari 2019

⁶¹ Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Karakter di SMP* dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> di akses tanggal 26 Februari 2019

D. Ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah (Madrasah)

1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Oemar Hamalik, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah. Karena itu kegiatan ini perlu di program secara baik dan didukung oleh semua guru.⁶²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus mata pelajaran kurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan hendaknya diprioritaskan pada:
 - a) Kegiatan yang banyak diminati siswa.
 - b) Adanya pembina yang mempunyai kemampuan/kompetensi di bidangnya.

⁶² Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Sinar Baru, 1992), hal. 128-

- c) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.
- d) Kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya mendukung keimanan dan ketakwaan.
- e) Adanya dukungan dari orang tua siswa.
- f) Tidak mengganggu waktu efektif belajar sekolah.⁶³

Program ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas serta untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan akhlakul karimah peserta didik. Tujuannya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶⁴

Program ekstrakurikuler keagamaan ini dikemas melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, khitabah, MTQ, Hadrah dan berbagai program social keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda karena variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolahnya.⁶⁵

⁶³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 173.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 9

⁶⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 270.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran agar menambah wawasan, pengetahuan, serta mengasah kemampuan bakat dan minat siswa dalam bidang agama.

2. Bentuk- Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengemangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.⁶⁶

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler Keagamaan, diantaranya adalah :

a. Pelatihan Qiro'ah

Qiroah adalah salah satu keterampilan berbahasa yaitu kemahiran membaca. Kemahiran membaca mengandung aspek dua pengertian pertama, mengubah lambang tulis menjadi bunyi.

⁶⁶Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 17

Kedua menangkap arti dari seluruh situasi yang dilibatkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.⁶⁷

b. Hadrah

Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang ditampilkan dengan iring-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair sertab pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad saw, terkadang disertai pula dengan gerak tari.⁶⁸

c. Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur secara etimologi berarti mencari dan menghayati makna yang terkandung di balik sesuatu, sedangkan tafakkur berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap alam raya yang demikian besar dan menakjubkan ini. Kegiatan ini perlu disusun, direncanakan dan diformat secara cermat dan rapi sehingga nuansa kesakralannya (wisata rohani) bisa tercipta dan terjaga, sehingga tidak hanya merupakan kegiatan darma wisata saja.⁶⁹

⁶⁷Ahmad Fuad effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*,..hal.127

⁶⁸Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011).

⁶⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),hal. 176

3. Inti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Kalau meminjam istilah Maslow, matang berarti mampu mengaktualisasikan diri, sedangkan kaffah menurut Dahlan adalah perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran, dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah SWT.⁷⁰

Pengembangan kepribadian yang matang dan kaffah dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Dalam konteks Pendidikan Nasional, semua cara, kondisi dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan fitrah beragama. Karena itu pada beberapa sekolah,

⁷⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Publisher, 2004), hal. 214

program ekstrakurikuler dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis. Model-model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu diarahkan secara integral untuk mencapai tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik yang matang dan kaffah.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian yakni mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik meliputi potensi atau bakat.

4. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Qira'ah

a. Pelatihan Qira'ah

Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah SAW. Allah menguraikan segala sesuatu yang belum jelas di dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan kita jalan mana yang menuju pada kebenaran, dan mana yang menjerumuskan kita pada kesesatan.⁷²

Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT. Kepada Rasulullah SAW. tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata. Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.⁷³

⁷¹ Novan Ardy, *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 169.

⁷² Abdul Aziz bin Abdul Fatah al-Qari', *Cara Mudah Belajar Tajwid : Panduan untuk Menyempurnakan bacaan Al Qur'an*, (Jakarta : PT Embun Publishing, 2010), hal.19.

⁷³ Fahmi Amirullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta : CV. Artha Rivera, 2008), hal. 65.

Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan dan pembacanya. Keutamaan ini tidak hanya terbatas kepada pembaca Al-Qur'an saja, bahkan orang tua yang mempunyai anak, lalu anak itu membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya maka Allah SWT. akan memberikan mahkota kepada kedua orang tua anak tadi pada hari kiamat, yang cahaya mahkota itu lebih bagus dari cahaya sinar matahari. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitar.⁷⁴

Untuk itu, membaca Al-Qur'an perlu diajarkan dan dikembangkan agar siswa cinta terhadap Al-Qur'an. Salah satunya yaitu dengan Qiraatil Qur'an. Qiraatil Qur'an adalah seni melagukan bacaan Al-Qur'an. Qira'ah berasal dari kata qara'a "membaca". Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-poladurasi bacaan, puasa (waqf) dan sebagainya.⁷⁵

Di dalam belajar tilawah al-Qur'an sura adalah factor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makharijul huruf.

⁷⁴ *Ibid...*, hal. 66

⁷⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2005), hal. 391.

Memang diantara tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan, walaupun mempunyai sifat-sifat yang tidak sama. Dalam hal ini suara yang bersih, merdu dan menggema adalah pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu usaha yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang. Pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan sedangkan lagu adalah sesuatu usaha yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang. Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan.

b. Macam-macam Qira'at

Qir'atul qura'an itu memiliki berbagai macam. Jika di tinjau dari banyaknya para qurra'atau (yang mengajarkannya itu ada tiga, macam yaitu, Qira'ah Sab'ah, Qira'ah asyrah, dan qira'ah asyarata). Jika di tinjau dari segi riwayatnya seperti dalam hadits, ada enam macam yaitu : Mutawatir, masyhur, shahih, syad, maudhu', dan mudraj. Dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa, ada berbagai macam qira'ah jika di tinjau dari segi banyaknya para qurra'atau yang mengajarkannya, ada dua macam yaitu⁷⁶ :

⁷⁶ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2010), hal.334

1) Qira'ah sab'ah yang qira'ahnya di sandarkan kepada tujuh tokoh ahli..Menurut sebagian ulama, pembatasan terhadap tujuh ahli qira'ah itu masih kurang tepat karena ternyata , masih banyak ulama lain yang pandai memahami qira'atil qur'an. Qira'ah tersebut mulai terkenal sejak abad II H. Pada masa pemerintahan Al-Makmun. Tujuan orang pakar qira'ah tersebut ialah

- a) Nafi' bin Abd Rahman
- b) Ashim bin Abd rohman
- c) Hamzah bin Habib At-Taymy
- d) Ibnu amr Al-yashhuby
- e) Abdullah ibnu katsir
- f) Abu Amer Ibnul Ala
- g) Abu ali Al-kisai.

2) Qira'ah ar'aba (asyrata) qira'ah ini disandarkan kepada 14 orang ahli qira'ah yang mengajarkannya, 14 orang ahli qira'ah tersebutialah 10 orang ahli qira'ah asyrah di tambah empat orang ahli qira'ah yang lain. Empat orang itu adalah sebagai berikut :

- a) Hasan Al-Bashry
- b) Ibnu Muhaish
- c) Yahya Ibnu Mubarak Al-Yazidy

d) Abul Jafar Ibnul Ahmad Asy-Syambudy.⁷⁷

c. Syarat – Syarat Qira’ah

Para ulama’ membuat persyaratan bagi qira’at yang dapat diterima, untuk membedakan antara qira’at yang benar dan qira’at yang aneh (syazzah), para ulama’ membuat tiga syarat bagi qira’at yang benar. Pertama, qira’at itu sesuai dengan bahas arab sekalipun menurut satu jalan, kedua qira’at itu sesuai dengan salah satu mushaf-mushaf usmani sekalipun secara potensial. Ketiga bahwa sahih sanadnya, baik riwayatnya dan imam qira’at yang tujuh dan yang sepuluh, maupun dari imam-imam qira’at yang diterima selain mereka. dalam bukunya Ibrahim Al-Ibyariy, syarat –syarat yang disepakati para qari’ ialah :

- 1) Sesuai dengan bahasa arab walaupun hanya satu segi.
- 2) Sesuai dengan mushaf imam.
- 3) Sahih sanadnya.⁷⁸

5 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tadabbur alam

Tadabbur secara etimologi berarti mencari dan menghayati makna yang terkandung di balik sesuatu, sedangkan tafakkur berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi

⁷⁷ *Ibid*,... hal.334

⁷⁸ Ibrahim al ibyariy, *Pengenalan sejarah al-qur’an*, (Jakarta : Raja grafindo persada,1995), hal. 107.

tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan terhadap alam raya yang demikian besar dan menakjubkan ini.⁷⁹ Kegiatan ini perlu disusun, direncanakan dan diformat secara cermat dan rapi sehingga nuansa kesakralannya (wisata rohani) bisa tercipta dan terjaga, sehingga tidak hanya merupakan kegiatan darma wisata saja.

Kegiatan tadabbur dan tafakkur ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi alam tertentu yang sarat dengan keindahan, yang menjadi sasaran adalah bagaimana tumbuh kesadaran pada diri siswa akan nilai-nilai Ilahiyah yang ada di balik realitas keindahan alam semesta. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- a. Membuka cakrawala siswa terhadap luasnya alam semesta ciptaan Allah.
- b. Mendidik siswa agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah, yang selanjutnya akan memunculkan kesadaran dan pemahaman bahwa semua ciptaan-Nya
- c. Mempunyai makna, manfaat dan hikmah bagi kehidupan manusia. Dengan demikian akan dapat memperkaya bathin siswa dalam penghayatan akan keagungan Allah Swt. dan pada

⁷⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 179

gilirannya akan memupuk keimanan tauhid, kecintaannya kepada Sang Khalik dan ber-taqarrub kepada-Nya serta sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari

- d. Membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, menghargai, mensyukuri dan menghormati keberadaan alam semesta beserta isinya yang diwujudkan dengan sikap ramah dan peduli pada lingkungan.⁸⁰

Kegiatan tadabbur dan tafakkur ini adalah kegiatan yang menyita waktu, sehingga pelaksanaannya harus dengan pertimbangan agar tidak mengganggu kegiatan yang sifatnya intrakurikuler. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dilakukan pada saat liburan sekolah atau pada saat masa tenggang untuk mempersiapkan tahun ajaran berikutnya.⁸¹

6 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah

a. Pengertian Hadrah

Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan

⁸⁰ *Ibid ...*, hal. 28

⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dan Sekolah Umum* (Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2004), hal. 14.

dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.⁸²

Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang di tampilkan dengan iring-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair sertab pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad saw, terkadang disertai pula dengan gerak tari..⁸³

Di dalam kesenian hadroh alat musik/instrumen yang digunakan berupa rebana atau terbang. Dalam kesenian Hadroh rebana/terbang ini pada dasarnya hanya berjumlah empat buah dengan ukuran yang sama,dan dimainkan oleh empat orang dengan tabuhan/ketukan yang berbeda-beda yang jika disatukan menimbulkan nada yang indah.

Keunikan alat musik rebana yang digunakan dalam kesenian hadrah ini adalah pada saat memainkannya, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Jadi, setiap pemainharus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem nada.³²

⁸² Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ : Kecerdasan Spiritual (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2001), hal. 14.

⁸³ Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011).

Dapat dijelaskan bahwa, kesenian hadrah merupakan keindahan musik Islam yang di dalamnya berisikan syair-syair shalawat Nabi Muhammad saw dan keagungan Allah swt dengan sentuhan alat-alat musik yang penuh ketenangan serta keindahan yakni rebana. Keunikan rebana ini pada saat dimainkan, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lainnya berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan rebana memang berbeda, tapi justru itulah yang membentuk harmoni bermusik. Sehingga kesenian hadrah sangat populer di daerah Jawa Timur juga membawa pengaruh positif bagi kalangan masyarakat terkhusus bagi remaja.

b. Fungsi Hadrah

Dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian hadrah ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik dalam tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah.

Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini lagu-lagu yang digunakan dalam kesenian Hadroh biasanya diambil dari kitab-kitab dan buku-buku kumpulan Qasidah, seperti kitab

Simthud Duror, Al Barzanji, kumpulan Qasidah Islamiyah, dan lain sebagainya. Biasanya para pecinta shalawat membentuk sebuah grup yang masing-masing personil memegang alat musik dan ada juga yang sebagai vokalis.

Hadrah masuk ke Indonesia diperkirakan sudah agak lama dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu setelah agak lama di Melayu kemudian tersebarlah ke penjuru Nusantara dengan dibawa pedagang-pedagang Arab, mereka membaaur ke masyarakat sekitar dan memperkenalkan Hadrah kepada masyarakat dan secara tidak langsung Hadrah mulai dikenal oleh masyarakat sampai saat ini.

c. Proses kegiatan hadrah/sholawat

Hadrah biasanya diadakan ketika ada acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Syukuran dan bisa juga acara rutinitas sebuah grup Hadrah tertentu misalnya 1 minggu sekali di rumah anggota grup Hadrah tersebut. Adapun Proses Kegiatan Shalawat :

- 1) Niatkan untuk mencari ridha Allah
- 2) Awali dengan basmalah
- 3) Laksanakan di waktu-waktu mustajab seperti, pada hari
"jum" at kita di anjurkan untuk memperbanyak membaca
Shalawat
- 4) Membaca degan pelan.

- 5) Memahami dan meresapi maknaya
- 6) Melakukan dalam keadaan suci
- 7) Akhiri dengan hamdalah.⁸⁴

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja peneliti belum menemukan tulisan yang sama. Maka di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi ini ditulis oleh Siti Rohima Avisina dengan judul “Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam Upaya menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan program kegiatan keagamaan yang bertujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa meliputi: Seni Baca Al-Qur’an (SBQ), Sholawat Al-Banjari, Nasyid, Sholat Dhuha dan Dhuhur pembiasaan Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Perbedaan skripsi yang ditulis Siti Rohima Avisina dengan skripsi ini terletak pada subyek penelitian dan tujuan penelitian yang mendiskripsikan tentang upaya pembinaan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler
2. Penelitian ini ditulis oleh Dian Amalia Nurrohniah dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta 2012/2013”. Hasil

⁸⁴ Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita,2009)hal.101

penelitian menunjukkan ekstrakurikuler keagamaan sebagai usaha untuk mengembangkan bakat siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain adalah qiro'ah, Arabic Club dan hadrah. Perbedaan skripsi yang ditulis Dian Amalia Nurrohniah dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian tentang pengembangan bakat siswa.

3. Skripsi ini ditulis oleh Nurul Hidayati dengan judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kebijakan dan pengawasan yang dilakukan secara internal. Kedua, peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Tangerang yaitu melalui ekstrakurikuler PMR, basket, dan PASKIBRA. Perbedaan skripsi yang ditulis Nurul Hidayati dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu tentang peran ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

Tabel Perbedaan skripsi yang dijadikan rujukan.

No.	Nama peneliti dan judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Siti Rohima Avisina (12110128) dengan judul <i>Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam Upaya menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai tujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan	Terletak pada, subyek penelitian dan tujuan penelitian yang mendiskripsikan upaya pembinaan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler

	<i>Selopuro Blitar.</i>	<p>rasa iman dan taqwa siswa. Program kegiatan keagamaan tersebut meliputi: Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat Al-Banjari, Nasyid, Sholat Dhuha dan Dhuhur bpembiasaan Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam (PHBI).</p> <p>(2) Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan dengan menjadwal secara rutin selama satu minggu sekali.</p> <p>(3) Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari keantusiasan siswa yang dilihat dari absensi yang termasuk dalam nilai ibadah dan pembiasaan</p>	
2.	<p>Penelitian Dian Amalia Nurrohniah, (09470054) dengan judul <i>Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk mengembangkan Bakat Siswa MAN</i></p>	<p>Dalam penelitian tersebut MAN Wonokromo Bantul mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai usaha untuk mengembangkan bakat siswa. Ekstrakurikuler yang</p>	<p>Pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengembangan bakat siswa.</p>

	<i>Wonokromo Bantul Yogyakarta 2012/2013</i>	terdapat di sekolah tersebut antara lain: Qiro'ah, Arabic Club dan Hadrah.	
3.	Penelitian Nurul Hidayati (1110018200028) dengan judul <i>Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tangerang</i>	Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting: pertama, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kebijakan dan pengawasan yang dilakukan secara internal. Kedua, peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Tangerang yaitu melalui ekstrakurikuler PMR, basket, dan PASKIBRA. Ekstrakurikuler tersebut dijadikan sebagai wadah dan solusi pelanggaran disiplin serta kenakalan remaja yaitu dengan adanya tata tertib, sanksi, teladan, sarana penunjang serta	Sedangkan pada penelitian ini, lebih memfokuskan pada peran ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.

		<p>program-program yang menarik minat siswa. Ketiga, faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 5 Tangerang adalah sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari orangtua, kualitas dari pembina dan pelatih.</p>	
--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁸⁵

⁸⁵ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34

Gambaran kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan Paradigma Penelitian

